

GERAKAN NEO-REVIVALISME ISLAM

**Oleh:
Jamaldi**

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang
Email: Jamaldi@uinib.ac.id

Absrtak

Gerakan neo-revivalisme Islam merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum modernis muslim dalam rangka mempersatukan dan memperkuat masyarakat muslim. melalui upaya pembaharuan iman dan proses reinterpretasi warisan peradaban Islam masa lalu ke dalam dunia kontemporer. Kemunculan gerakan ini merupakan sebagai jawaban dari kondisi realitas dan modernitas di bawah pengaruh dominasi budaya Barat. Adapun karakteristik gerakan neo-revivalisme Islam ini pertama, menyoroti kondisi internal masyarakat Islam yang tidak terorganisir secara sosio-politik. Kedua, upaya membuka kembali gaung pintu ijtihad dan berpegang teguh pada prinsip pokok ajaran Islam serta ketiga, pemurnian aqidah pokok Islam dari pengaruh paham yang merusak. Gerakan neo-revivalisme Islam di Pakistan oleh Abu A'la al-Maududi dalam organisasi "Jama'at al-Islami", Hasan al-Banna melalui organisasi Ikhwanul Muslimin muncul di Mesir.

Kata Kunci : *Neo-revivalisme Islam, pembaharuan, pemurnian, tradisional konservatif*

Munculnya berbagai ide dan gagasan untuk mengembalikan kejayaan Islam pada awal abad XIX ini merupakan sebuah respon dari serbuan peradaban dan pandangan dunia asing yang mengancam berbagai sisi ajaran Islam. Serbuan dan jajahan (imperialisme) ini telah banyak merusak peradaban yang dibangun islam selama berabad-abad. (Nasr, 1993: 1).

Walaupun selama beberapa dekade terakhir hampir seluruh dunia Islam telah meraih kemerdekaan politiknya, namun pengaruh dominasi

eropa (Barat modern) terhadap filsafat budaya, seni, politik, ekonomi dan sosial, tetap berlangsung terus dengan berbagai cara menembus keluasaan dan ke dalam *dar al-Islam*.

Sementara tampilnya kembali Islam dalam rumusan politik mengundang *interest* yang diiringi dengan kebangkitan Islam di berbagai belahan dunia sekarang. Pergerakan ini dihadapakan kepada suatu tantangan bagaimana caranya menegakkan kembali Islam dan membangun umatnya di tengah-tengah panggung dunia. Persoalan ini muncul karena

Islam bukan hanya dianggap sebagai sekedar perangkat dogma dan ritual semata, tetapi Islam diimani dan diyakini sebagai jalan hidup yang paripurna. Karena ia merupakan manifestasi tuntutan dan tuntunan ilahiyah dalam semua aspek kehidupan manusia yang harus dijabarkan dalam praktek serta merekonstruksi kehidupan sosial politiknya agar selaras dengan ideologi tersebut. (Donohue, dkk, 1993: 464).

Ternyata respon kaum muslim dalam menjawab tantangan tersebut muncul dalam bentuk reaksi yang secara diametris saling bertentangan. Pertama, konservatisme tradisional, yaitu suatu pendekatan dengan mencari dalil pada bentuk-bentuk tradisi lama, sehingga memunculkan kekakuan. Karena dalam persepsinya, setiap perubahan selalu mengarah pada sesuatu yang lebih buruk, maka jalan terbaik untuk menuntuskannya adalah berpaling pada masa lampau dan tatanan lama. (Al-Maududi, 1995: 40)

Jika dicermati, sikap pendekatan konservatif ini tidaklah realistis, sebab sejarah terus bergerak maju dengan perubahan-perubahan yang secara alamiah memunculkan situasi-situasi baru. Oleh sebab itu, suatu yang mustahil bila perubahan dan dinamika tersebut dibendung dan hanya berkiblat pada tradisi lama yang telah tertinggal jauh. Kedua, Modernisme latak, yaitu suatu pendekatan dalam memajukan umat islam dalam meniru model Barat. Dalam arti, kebangkitan kembali islam hanya dapat dicapai dengan menganut cara-cara Barat.(Al-Maududi, 1995: 42).

Pendekatan ini nampaknya agak lebih liberal dan cenderung mengimpor semua gagasan dan konsep dari Barat dengan memberi label Islam. Dan

pendekatan ini dilakukan oleh kaum yang mengaku modernis yang cenderung bersifat elektisme liar.

Ketiga, Kebangkitan kembali Islam muncul dalam bentuk Neo-Revivalisme yang mencoba untuk memberikan sintesa dari kedua pemikiran Islam klasik untuk memberikan sintesa dari kedua pemikiran Islam klasik untuk disesuaikan dengan tuntutan masyarakat modern.(Esposito, 1994: 138)

Di antara para pemikir Islam yang menjadi motor penggerak dan pelopor kebangkitan dunia Islam tersebut, antara lain : Syah Waliyullah (w. 1767 M), Muhammad Ibn Abd Wahhab (w. 1787 M), Jamaluddin al-afghani (w. 1897 M), Muhammad Abduh (w. 1905 M), Muhammad Iqbal (w. 1938 M), Abu al-A'la al-Maududi (w. 1979 M), Hasan Al-Banna (w. 1949 M), Sayyid Quthb (w. 1966 M), dan lain-lain .(Azra, 1996: 110-118).Gagasan baru mereka tersebut telah memicu munculnya berbagai gerakan dalam Islam berupa faham pembaharuan yang bertujuan kembali membangkitkan semangat pengamalan ajaran Islam yang “murni” sebagaimana yang pernah dipraktikkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, dan kaum Salaf. Wacana pergerakan keagamaan ini menurut Azyumardi Azra disebut sebagai gerakan *revivalisme islam klasik* dan *neo-revivalisme Islam*.(Azra 1996: 110-118).

Adapun pada pembahasan penulis mengulas bagaimana yang dimaksud dengan neo-revivalisme Islam, asal-usulnya secara historis dan perkembangannya, juga difokuskan uraian ini pada neo-revivalisme Islam di Pakistan dan Mesir.

A. Pengertian Neo-Revivalisme Islam

Revivalisme, secara etimologi berasal dari kata *revival*, yang berarti kebangkitan kembali ((Echols, dkk, 1983: 484). Seiring dengan pengertian ini, Al-maududi juga mengartikan *revival* dengan kebangkitan, sedangkan pemabaharuan adalah *inovation*. Dan ia juga mengidentikkan *revival* dengan *tajdid* (bahasa Arab) yang diartikan sebagai kebangkitan Islam, dan orang yang melakukannya disebut dengan *mujaddid*. Sedangkan Azyumardi menyebut *mujaddid* sebagai pembaharu atau lebih tepatnya disebut kaum modernis Islam yang berusaha mempersatukan dan memperkokoh masyarakat muslim melalui upaya pemabaharuan iman dan masyarakat muslim itu sendiri (Azra th: 107). Tidak seperti kaum muslimin konservatif, kalangan revival modernis lebih menekankan pentingnya membangkitkan kembali komunitas muslim melalui proses reinterpretasi atau reformulasi warisan dunia Islam masa lalu ke dalam dunia kontemporer.

Di sisi lain, John O. Voll juga mengartikannya dengan kebangkitan kembali (Voll 1987: 21) Adapun Azyumardi Azra menuturkan bahwa neo-revivalisme mengandung suatu pengertian dan cakupan yang luas, dari pada hanya sekedar menunjukkan pada gerakan-gerakan yang antusiasme pada Islam sampai fundamentalisme dan radikalisme. Artinya, revivalisme dapat mengejawantahkan secara sederhana dalam bentuk identifikasi, penghayatan, dan pengamalan ke-Islaman yang sering bersifat individu, dan pembentukan gerakan (*harakah*) yang bertujuan untuk membangkitkan kembali Islam, baik dengan cara damai

maupun dengan cara fundamental dengan membangun system sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang dipandang lebih Islami.(Azra 1999: 46).

Dengan kata lain, *neo-revivalisme* mencerminkan suatu tradisi yang berkesinambungan, upayanya menghidupkan keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas masyarakat Islam. Walaupun kata revivalisme tidak diungkap secara tegas, namun sikap dan cara kepercayaan yang diwujudkan tetap dapat dilihat.

Secara tegas, revivalisme dalam arti khusus telah mengalami banyak perubahan, bergantung pada evolusi pemikiran dan perubahan sikap masyarakat Islam. Akan tetapi, secara umum terdapat suatu kesinambungan semangat yang mendasar, sehingga pantas jikalau Fazlur Rahman membagi revivalisme kepada dua, yaitu revivalisme pra-modern dan revivalisme pasca-modernisme. Dalam keadaan yang berubah dan implikasi yang tidak tetap itu, revivalisme selalu mencakup seruan kembali kepada asas-asas pokok Islam.(Rahman 1970: 632-642).

Jadi, dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa neo-revivalisme memiliki tendensi suatu gagasan dan gerakan kebangkitan dalam perubahan yang menghadirkan serta menformulasi perkembangan zaman agar tetap selaras dengan nilai-nilai ke-Islaman. (Ahmad th: 275).

Argumen diatas dipertegas oleh para ahli, bahwa yang terpenting dalam proses revivalisme adalah usaha pemurnian ajaran-ajaran Islam (*purification*) dan kembali kepada pokok-pokok dasar ajaran islam.

B. Latar Belakang dan Perkembangan Gagasan Neo-revivalisme

Kemunculan gerakan kebangkitan kembali (*revivalisme*) secara umum tidak dapat dilepaskan dari bentuk-bentuk kebangkitan yang telah muncul pada masa sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada akar-akarnya. (Burrel 1995: 1-53).

Mencermati latar belakang perkembangan gerakan kebangkitan dan pembaharuan yang muncul di dunia Islam, dapat dibagi kepada empat priodesasi. (Nasution dkk 1985: 24-32).

Pertama, gerakan revivalisme pra-modernis (klasik) yang muncul pada abad XVII dan XIX di semenanjung Arabia, Indo-Pakistan, dan Afrika. Pembaharuan revivalisme klasik ini, khususnya gerakan Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, seperti yang dijelaskan oleh fazlur Rahman sebagai “denyut awal kehidupan” di dalam Islam setelah kemerosotan dan keterpurukannya pada beberapa abad sebelumnya. Sebab untuk pertama kali dalam beberapa abad terakhir, setelah tokoh Ibnu taimiyah (w. 1328 M) yang nyaris berjuang sendirian pada zamannya. Gerakan sesudahnya diteruskan oleh gerakan Sanusiyah di Afrika Utara, Fulaniyah di Afrika Barat dan gerakan serupa di India-Pakistan.

Semua gerakan pembaharuan dan kebangkitan yang tidak terkena sentuhan atau pengaruh Barat ini memiliki ajaran doctrinal dengan ciri-ciri umum, a). Keprihatinan mendalam terhadap kemerosotan sosio-moral masyarakat muslim, b). Imbauan untuk “kembali” kepada ajaran Islam yang murni, di mana tema sentralnya menghilangkan segala bentuk tahyu,

bid’ah dan khurafat, meninggalkan gagasan tentang kemapanan dan finalitas paham mashab-mashab hukum tradisional, membuka kembali pintu-pintu ijtihad yang sebelumnya dianggap telah tertutup dalam menerjemahkan pesan-pesan orisinilitas Al-qur’an dan Al-Sunnah, c). Imbauan untuk meninggalkan pandangan-pandangan tentang kodrat takdir yang dihasilkan oleh wacana teologi Islam tradisional, d). Imbauan untuk melaksanakan pembaharuan di dalam Islam pada segala bidang, jika perlu dilakukan dengan kekuatan bersenjata (*jihad*). (Azra tth: 48).

Kedua, yaitu moderisme klasik, gerakan ini adalah peralihan dari pembaharuan revivalisme klasik. Gerakan ini muncul pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh ide-ide pemikiran Barat, seperti tokoh Sayyid Ahmad Khan, Jmaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan lain-lain. Fazlur Rahman memberi catatan bahwa Sayyid Ahmad Khan dianggap menerima secara bulat dasar pembaharuan yang dihembuskan oleh kaum revivalis klasik, karena ia memang memiliki latar belakang revivalis. Sedangkan Al-Afghani juga Abduh kelihatannya mewarisi tradisi pemikir muslim abad pertengahan, berupa filsafat rasional Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain sehingga terkesan radikal.

Adapun hal yang baru dari gerakan ini adalah perluasan terhadap isi wacana ijtihad seperti hubungan akal dan wahyu, pembaharuan di bidang pendidikan, sosial, politik dan bentuk pemerintahan yang representative dan konstitusional sebagai akibat dari terjadinya kontak dengan pemikiran Barat. Inilah

paradigma baru sekaligus menjadi dilemma dalam pemikiran mereka.

Keterkaitan antara pranata-pranata Barat dan tradisi Islam telah begitu kental dalam pergerakan ini, sehingga prestasi besar dapat mereka raih bila corak demokrasi, sains dan teknologi serta pendidikan ala penetrasi dari Barat dapat diterima secara tidak artificial oleh umat Islam pada saat ini. Namun konsekwensi logis yang dihadapi kaum modernis klasik ini menolak kewenangan Islam tradisional, seperti kewenangan mazhab dan ijma' ulama salaf (*konsensus generasi muslim periode awal*) yang dianut besar umat Islam.

Selanjutnya, gerakan revivalisme klasik dan modernisme klasik telah memberi pengaruh yang besar pada gerakan ketiga, yaitu *neo-revivalisme* atau *revivalisme pasca-modernis* yang muncul pada pertengahan abad ke-20 di Arabia-Timur Tengah, anak benua Indo-Pakistan dan Indonesia, terutama dalam bentuk gerakan sosial politik yang terorganisir. Namun bukan berarti semua yang merupakan warisan ide dan gagasan pergerakan kaum modernis, diterima begitu saja oleh kaum neo-revivalis, seperti penghalalan dari bunga bank, membuka aurat wanita, dan masalah lain. Tapi sayangnya kaum neo-revivalis belum mampu mengembangkan metodologi apapun yang menegaskan posisi mereka, selain berusaha membedakan antara nilai Islam dan nilai Barat.

C. Pergerakan Neo-Revivalisme di Pakistan

Berbagai gerakan revivalisme di seluruh dunia Islam sejak masa klasik hingga zaman kontemporee

bertujuan untuk kembali kepada Islam yang murni, (Azra tth: 93) seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya.

Untuk mendalami bagaimana perkembangan usaha gerakan kaum neo-revivalis di Pakistan dapat dilihat dalam gerakan organisasi *Jama'at-Islami*. Organisasi ini didirikan dan dimotori oleh seorang tokoh fundamentalis Abu Al-A'la Al-Maududi.

“Tiada pembahasan tentang tuntutan agar dibentuk Negara Islam Pakistan dan tiada keterangan tentang kebangkitan kembali kebangkitan kembali Islam mutakhir akan menjadi lengkap, tanpa membahas peranan yang dimainkan Abu A'la Al-Maududi dalam gerakan tersebut, serta gerakan yang ia dirikan dan ia pimpin “Jama'at Al-Islami” (Adams tth: 110).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Asyumardi Asra, bahwa Abu Al-A'la Al-Maududi adalah tokoh terkemuka dari kaum fundamentalis. Dia merupakan pemikir muslim pertama yang dengan tegas mengutuk modernitas, ketidaksesuaian dan bahayanya terhadap Islam. Karya-karya utama Al-Maududi, seperti *Jihad in Islam*, *Islam and Jahilyah*, dan *The principles of Government* diterjemahkan dari bahasa Urdu dan Inggris ke dalam bahasa Arab pada tahun 1950. (Azra tth: 93) Al-Maududi dan diteruskan oleh Sayyid Quthb dari Mesir mempopulerkan istilah “*jahiliyah modern*”, dimana tujuannya untuk menyadarkan umat Islam akan penetrasi nilai dan budaya Barat yang telah terlalu jauh dari etika kebenaran, sebagaimana yang banyak diadopsi oleh kaum modernis.

Jadi jelaslah bahwa indikasi persoalan agama dan persoalan yang

melibatkan nilai-nilai agama dalam perumusannya merupakan persoalan yang paling sensitif. Karena dia menyangkut dimensi kehidupan manusia yang paling ultimate, sehingga wajarlah proses modernisasi yang menjamah wilayah agama dalam masyarakat Islam, ia terdorong untuk melibatkan diri dalam rangka menjaga kemurnian Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut analisa penulis, ada tiga kelompok masyarakat Pakistan yang berkepentingan dengan persolan di atas, yaitu yang menanamkan diri dengan kelompok modernis, tradisional, dan fundamentalis. Agaknya tipologi semacam ini tidak hanya ditemukan di Pakistan saja, tetapi juga dijumpai pada setiap Negara lainnya.

Adapun pandangan yang nyata di kalangan tradisionalis Pakistan, tercermin dalam upayanya untuk menghidupkan kembali warisan sejarah keagamaannya. Kelompok ini diwakili oleh para "kiyai" lulusan madrasah Deoband madrasah Sunni lainnya. Sementara penampilan Islam yang terikat secara literal pada akar spiritualnya dan antagonistis dengan Barat merupakan karakteristik yang paling menonjol di tampilkan oleh kelompok fundamentalis, diwakili oleh figur Abu Al-A'la Al-Maududi dan para pengikutnya. Selain itu ada lagi dari kalangan modernis, melihatkan sosok keislaman yang memang bersandar pada akar apiritualnya, tetapi di sisi lain juga tampak kebarat-baratan dengan satu dalik ini dengan upaya menerjemahkan Islam agar sesuai dengan tetap selaras edengan konteks zaman dan kekinian. Kubu ini terlihat diwakili oleh figure seperti Iqbal dan fazrul Rahman.(Amal 1989: 65).

Sebagai ilustrasi, berikut penulis ungkapkan sebagai contoh kasus seperti pembentukan Negara (*building state*) yang mengandung isu perdebatan oleh para pendiri dan pimpinannya. Tema sentral yang di perdebatkan oleh pendiri dan pemimpinnya. Tema sentral yang diperdebatkan pada waktu itu adalah masalah Pakistan, apakah diidentikkan dengan *Negara Islam atau Negara muslim modern*.(Esposito 1986: 220) Proses pembentukan konstitusi pertamanya telah berlangsung selama sembilan tahun. Perdebatan konstitusional itu merupakan ajang pertentangan yang berkepanjangan antara kelompok tradisionis konservatif dan kelompok modernis.

Al-Maududi sebagai wakil dari kelompok tradisionis konservatif, mengingatkan suatu Negara islam tradisonal. Di mana hubungan yang organic antara agama dan Negara ditentukan oleh dasar-dasar syari'ah, yaitu suatu hokum Islam yang cakupannya mengatur segala kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat.

Senada dengan ide di atas, al-Maududi menentang dijadikannya Pakistan sebagai sebuah Negara demokrasi, karena ia mencoba mengedepankan sebuah konsep bahwa didalam Islam hanya Tuhan sendirilah yang berdaulat, baik secara politik maupun secara hukum dan ia menyebut Negara Islam dengan system "*theo-demokrasi*".(Al-Maududi 1995: 160) Sebuah Negara ini tidaklah diperintah oleh suatu kelas keagamaan khusus, tetapi oleh seluruh penduduk muslim termasuk jajaran militer dan sipil seluruh penduduk muslim menjalankan Negara sejalan dengan petunjuk Kitab

suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. (Al-Maududi 1995: 133).

Dari hal tersebut di atas, sebenarnya refleksi yang ditimbulkan sebagai akibat dari perselisihan paham ini tanpa disadari tidaklah menyentuh wilayah substansial ide pembaharuan islam. Tetapi kenapa pertikaian paham mereka terkesan sulit dijumpai?, menurut penulis, masing-masing kedua kubu diistilahkan dengan pembaharuan agama visi modernis dan pembaharuan agama visi salaf. Yang pertama adalah penafsiran mereka bersifat kontekstual supaya dalam memahami ajaran Islam tidak ketinggalan zaman, dan yang kedua adalah kaum non-revivalis bertujuan menjaga pokok ajaran agama dan memurnikannya dari pengaruh luar Islam (*purification*). (Ka'bah dkk 1987: 17-22) Selanjutnya, alasan lain adalah kaum tradisional alergi terhadap kemerdekaan berfikir dan latar belakang kaum modernis pada umumnya berpendidikan Barat, merupakan trauma sejarah dari masa kolonialisme. Barat menjadi beban psikologis bagi umat Islam (curiga pada Barat dengan hancurnya system moral dan system famili). (Ma'arif 1993: 139) Jadi dapatlah disimpulkan bahwa Al-maududi yang mewakili kelompok *neo-revivalis* bertujuan untuk menjaga pokok-pokok ajaran agama serta berusaha memurnikannya.

D. Pergerakan neo-revivalisme Islam di Mesir

Sebagaimana di Pakistan, gerakan revivalisme Islam dipelopori oleh Al-Maududi dengan mendirikan organisasi yang populer "*Jama'at Al-Islami*", sementara itu di Mesir gerakan revivalisme Islam dipelopori oleh

Hasan Al-Banna (1906-1949 M) sebagai tokoh sentralnya dan ia mendirikan organisasi "Ikhwan Al-Muslimin" pada tahun 1928. Gerakan ini muncul dan berkembang pesat sekali pada awal tahun 1930-an, yakni pada saat masyarakat yang melatarbelakangi kehadirannya tertimpa krisis yang disebabkan oleh imperialisme Barat dan pimpinan umat Islam yang terbaratkan. (Arthur Jr 1991: 221-236).

Kritik Ikhwan Al-Muslimin atas imperialisme Barat memperoleh dukungan secara religius. Dukungan itu lebih karena rasa terguncang oleh kekalahan Arab di Palestina dan terbentuknya Negara Israel (gerakan zionisme) yang didukung oleh Inggris dan Amerika Serikat. (Haddad 1994: 169-170).

Jadi, posisi Hasan Al-Banna yang menjadi simbol gerakan Ikhwan Al-Muslimin, tampaknya ia memiliki pandangan anti imperialisme Barat yang dalam asumsinya tidak hanya sebagai ancaman politis dan ekonomis semata tetapi seterusnya akan mengancam terhadap sendi Islam itu sendiri. Walaupun secara tegas, Al-Banna tidaklah menolak modernitas, hal ini terlihat pada keikutsertaannya dalam wadah organisasi modern, mengadakan pelayanan pendidikan, serta menggunakan fasilitas teknologi modern untuk menyebarkan dan memobilisasi dukungan masyarakat. (Esposito 1994: 12).

Gerakan neo-revivalisme Islam di Mesir harus melakukan kompromi dan akomodasi dalam menghadapi system dan struktur yang telah mapan. Walaupun organisasi ini tetap berpegang pada cita-cita dan pembentukan suatu tatanan politik dan ideology yang islami. Dengan demikian, gerakan Ikhwan ini tidak

bisa melepaskan diri dari keterlibatannya pada kehidupan politik modern dengan memberikan modifikasi atas kerangka ideologis.

Akhirnya, keinginan untuk mengubah tatanan masyarakat tersebut membuatnya secara langsung sering terlibat dalam politik yang terkadang konfrontatif oleh para pengikutnya, dan efek dari hal itu terbunuhnya tokoh utama gerakan Ikhwan Al-Muslimin, yaitu Hasan Al-Banna yang terjadi tahun 1949.(Azra 1985: 17) Selanjutnya dampak resiko sesudah itu dibubarkannya organisasi gerakan Ikhwan Al-Muslimin ini pada tahun 1960(Esposito 1987: 12).

Tokoh sentral lain dalam Ikhwan Al-Muslimin sesudah wafatnya Hasan Al-Banna adalah Sayyid Quthb, yang pada masa kepemimpinannya gerakan ini terkesan fundamentalisme dalam mentransformasi kepercayaan ideology, sehingga gerakan ini siap untuk mengangkat senjata. Hal itu terlihat pada pandangan-pandangannya yang fundamental, seperti konsep “jahiliyah modern” yang ditransfer dari konsep Abu A’la Al-Maududi dan menemukan format yang sempurna pada muridnya Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi.(Azra 1996: 118-120).

Konsep jahiliyah modern ini bagi Sayyid Quthb tidaklah hanya sebatas menyangkut persoalan hukum, tetapi lebih luas dari termasuk juga menyangkut aspek lainnya di bidang politik dan pada hakekatnya ia menolak secara total modernisme yang dianggap sebagai criteria buatan dari manusia (*man made*). Seiring dengan itu dimunculkannya sikap hijrah dan takfir, yaitu konsep aksi untuk memisahkan diri dari masyarakat umum untuk membentuk komunitas muslim tersendiri.(Azra 1999: 50-53).

Setelah dianalisa beberapa uraian di atas, terlihat adanya pergeseran paradigma dari kepemimpinan Hasan Al-Banna kepada Sayyid Quthb. Pergeseran tersebut lebih mengarah pada fundamentalisme yang terkadang radikalisme, seperti yang terlihat pada perkembangan selanjutnya dari Ikhwan Al-Muslimin yang terbagi dua, yaitu kubu moderat dan kubu revolusioner.(Esposito 1994: 147-155).

Oleh karena itu, perlu kajian yang mendalam dan lebih lanjut untuk memahami berbagai gerakan (harakah) dan fenomenanya. Sebab sebuah organisasi gerakan, terutama Ikhwan Al-Muslimin di pengaruhi oleh pola pikir dan kebijakan pimpinannya itu sendiri dan ditentukan pula oleh watak rejim penguasa, serta yang sangat penting pula adalah berbagai perkembangan baru yang terjadi di dunia Islam.

E. Kesimpulan

Neo-revivalisme adalah gerakan dalam Islam yang merupakan usaha pembaharuan dan pemurniannya (purification) untuk kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam. Dengan kata lain, gerakan ini mencerminkan suatu tradisi yang berkesinambungan dalam upaya menghidupkan keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas masyarakat Islam. Kemunculannya akibat adanya kemunduran yang terjadi dalam masyarakat Islam, dan sebagai jawaban tantangan dari kondisi realitas dan modernitas.

Adapun cirri-ciri dari gerakan Neo-revivalisme ini adalah : Pertama, menyoroti secara sosio-politik, kedua, membuka kembali gaung pintu ijtihad

dan konsisten berpegang teguh pada prinsip-prinsip pokok ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah), ketiga, bertujuan untuk menjaga pokok ajaran agama dan memurnikannya dari pengaruh paham luar Islam (*purification*).

Gerakan Neo-revivalisme Islam di Pakistan dipelopori oleh Abu Al-A'la A-Maududi sebagai tokoh fundamentalis, dan ia berjuang/bergerak bersama pengikutnya dalam organisasi "Jama'at Al-Islami" untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Dan adapun di Mesir

Neo-revivalisme Islam di pelopori oleh Hasan Al-Banna melalui organisasi Ikhwan Al-Muslimin. Muncul gerakan ini dalam akibat krisis kepemimpinan di dalam masyarakat Mesir dan dampak dari imperialisme serta untuk menghadapi tentang modernitas.

Kepemimpinan Ikhwan Al-Muslimin pasca wafatnya Hasan Al-Banna estafetnya dilanjutkan oleh Sayyid Qutbh dengan idenya yang lebih cenderung kepada radikalisme (jihad untuk memperjuangkan ajaran keislaman). *Wallahu a'lam bi al-shawab*.

Daftar Kepustakaan

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996, Cet. Ke-1.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Rajawali Press 1999. Cet. Ke-1.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas*, Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman. Bandung: Mizan, 1989. Cet. Ke-1.
- Burrel, R.M, *Islamic Fundamentalism*, Edisi Indonesia, Fundamentalism Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. Cet.I.
- Donohue John J. dan John L. Esposito, *Islam In transition: Muslim Perspectives*, Terj, Machnun Husain dengan judul "Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Maslah-masalah" Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, Cet. Ke-3.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1983, cet. Ke-12.
- Espito, John L, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, Terjemahan, Alwiyah Abd. Rahman dan MISSI, dengan judul : Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?, Bandung : Mizan, 1994, cet. I.
- Esposito, John L. (ed) *Islam and Development Religion and Socio-Political Change*, penerjemah, A.Rahman. Z,

- dengan judul : *Identitas Islam Pada Perubahan Sosial Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986. Cet. Ke-1.
- Jr, Arthur, A *Concise History of Middles East*. Boulder : Westview Press, 1991.
- Ma'arif, A. Syafi'i *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993. Cet. Ke-1.
- Al-Maududi, Abu A'la, *The Islamic Law Contitution*, Terjemahan, Asep Hikmat, dengan judul: *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1995. Cet.IV.
- Nasr, Sayyed Hosein, *A Young Moslem's Guide to The Modern Word*, Kazi Publications, Inc, Chicago : 1993. Cet. Ke-1.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra, (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985, Cet. Ke-1.
- Rahman, Fazlur, *Revival and Reform in Islam*", dalam P.M. Holt, Ann K.S. Lambton dan Benard Lewis, *The Cambrige and Civilization*, jilid 2, Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Rifyal. *Ka'bah dan Busthami M.Said, Reaktualisasi Ajaran Islam, Pembaharuan Agama Visi Modernis dan Pembaharuan Agama Visi Salaf*, Jakarta : Minaret, 1979, Cet.I.
- Voll, John O, *Pembaharuan dan perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah* dalam John L. Esposito, (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, edisi Indonesia : *Dinamika Kebagunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Jakarta: Rajawali Press, 1987, Cet. Ke-1.